

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Qirā'ah 'Asyrah Dan Macam – Macam Qirā'ah

1. Definisi Qirā'ah

Kajian ilmu Qirā'ah merupakan salah satu dari disiplin keilmuan ilmu Al-Qur'an. Ilmu Qirā'ah ini adalah ilmu untuk mengetahui tata cara membaca lafadz atau kalimat Al-Qur'an, baik dibaca dengan cara yang sama maupun secara berbeda. Hal ini karena memang dalam sejarahnya saat Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril memang dengan variasi bacaan atau Qirā'ah yang berbeda-beda.⁹ Seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits:

إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف ، فاقراءوا ما تيسر منه». أخرجه الجماعة

Terjemahnya: “*Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf, maka bacalah yang mudah darinya (Al-Qur'an)*”

Dari hadits tersebut diatas, para ulama banyak sekali perbedaan pendapat tentang penjelasan dari “*ahrufus sab'ah*”. Diantaranya ada yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dari “*ahrufus sab'ah*” adalah bahasa (*lughoh*) yang ada

⁹ Moh. Fathurrozi dan Rif'iyatul Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan 10 Imam Qira'at*, Cetakan kedua (Lamongan, Jawa Timur: CV. Belibis Pustaka Group, 2021), 1.

dalam Al-Qur'an. Ada pula yang menyebutnya sebagai tujuh makna hukum yang ada dalam Al-Qur'an. Sementara itu, menurut Abu Fadl al Razi, pemahaman "*ahrufus sab'ah*" dari hadits tersebut adalah bahwa tujuh bentuk kata yang terdapat di dalam keseluruhan Al-Qur'an tidak keluar dari tujuh perbedaan mendasar, termasuk perbedaan dari segi *isim* (kata benda)nya. Ini mencakup aspek *mufrad-tatsniyyah-jama'* (singular-plural), dan *mudzakkar-muannats* (jenis kelamin), *tashrif fi'ilnya*, bentuk *i'rabnya*, *lahjah/* dialeknya dan lain sebagainya.¹⁰

Keberbedaan bacaan itu bukanlah hal yang dapat melemahkan kemukjizatan Al-Qur'an itu sendiri, akan tetapi justru dengan perbedaan itu Al-Qur'an menjawab penyangkalan itu dan menunjukkan konsistensinya sebagai sebuah mu'jizat yang agung yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Bacaan Qirā'ah satu dengan yang lainnya menempati satu ayat yang baru didalam hukum dan i'jaz (sebuah mu'jizat atau sesuatu yang dapat melemahkan). Qirā'ah satu dengan Qirā'ah yang lain tidak menimbulkan pertentangan (hukum), akan tetapi disana terdapat berbagai macam perbedaan Qirā'ah . Dan perbedaan ini memberikan makna baru, mu'jizat (sebuah keajaiban) yang baru, dan makna yang memberikan penjelasan atau pemahaman yang semakin memahamkan dan semakin menguatkan.¹¹

¹⁰ Muhammad Tholhah Al-Fayyadl, *Rihlah Sab'ah*, Cetakan I (Kota Kediri, Jawa Timur: Lirboyo Press, 2020), 11–13.

¹¹ Mahmoud Ads, "Peran Qirā'ah Dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an" (Pascatahfidz Bayt Al-qur'an Virtual IV, Tangerang Selatan, Oktober 2021).

Sedangkan 'Asyrah menunjukkan arti sepuluh. Sehingga dalam konteks ini pengertian dari Qirā'ah 'Asyrah adalah bacaan atau Qirā'ah yang jumlahnya sepuluh dari bacaan imam ahli Qirā'ah .

Menurut Ibnu Jazari ilmu Qirā'ah itu sendiri sebagai ilmu yang mempelajari cara membaca Al Qur'an serta membedakan cara membaca Al Qur'an sesuai dengan bacaan ulama yang meriwayatkannya.¹²

Sedangkan imam Az Zarkasyi dalam kitab Al Burhan fi Ulum Al Qur'an yang ditulis oleh Az Zamakhsyari mendefinisikan bahwa ilmu Qirā'ah merupakan ilmu yang menjelaskan perbedaan cara membaca Al Qur'an, dan perbedaan huruf didalam Al Qur'an, baik tasydid, takhfif dan sebagainya. Serta mengambil bacaan Al Qur'an dengan cara musyafahah merupakan syarat yang tidak bisa ditawar dalam mempelajari ilmu ini.¹³

Syaikh Abdul Fattah Abdul Ghoni Al Qodli didalam kitab Al Buduruz Zahiroh mengutip pendapat imam Ibnu Al Jazari di dalam kitab Tahbir At Taisir bahwasannya beliau menyebutkan kesepuluh imam tersebut adalah Imam Nafi', Imam Ibnu Katsir, Imam Abu 'Amr, Imam Ibnu 'Amir, Imam 'Ashim, Imam Hamzah, Imam Al Kisa'I, Imam Abu Ja'far, Imam Ya'qub dan Imam

¹² Ibnu Jazari, *Munjid al-Muqri'in wal Mursyid ath-Thalibin* (Kairo: Maktabah Ali bin Muhammad 'Imran,t.t), 49.

¹³ Az Zamakhsyari, *Al Burhan fi Ulum Al Qur'an*, Vol 1 (Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah,t.t), 465.

Kholaf.¹⁴ Untuk lebih jelasnya pada bab berikutnya penulis akan menyebutkan secara singkat biografi dari imam-imam tersebut.

2. Macam-Macam Qirā'ah

Dr. Amani binti Muhammad 'Asyur didalam kitabnya *Al Ushul An Nayyirat* menyebutkan macam-macam dari Qirā'ah itu sendiri ada 4 macam, yaitu:¹⁵

1). Qirā'ah Mutawatiroh

Menurut Ibnu Jazari, Qirā'ah Mutawatiroh adalah Qirā'ah yang telah mencukupi syarat dari Qirā'ah yang dianggap sah untuk dibaca didalam maupun diluar sholat. Adapun syarat-syarat Qirā'ah bisa disebut mutawatiroh adalah: *Pertama*, Qirā'ah tersebut diriwayatkan dari ulama' yang masyhur sifat *tsiqqohnya* sehingga kredibilitas sanadnya tidak diragukan lagi bersambung hingga Rasulullah SAW. Yang *kedua* Qirā'ah tersebut harus sesuai dengan gramatika bahasa Arab. Dan yang terakhir yang *ketiga* Qirā'ah tersebut harus sesuai dengan Rasm Utsmani.¹⁶

2) Qirā'ah Ahad

Qirā'ah yang diambil dari satu riwayat yang sanadnya shohih, kemudian Qirā'ah nya sesuai dengan bahasa Arab akan tetapi rasmnya berbeda

¹⁴ 'Abd al-Fattah Qadi, *Al Buduruz Zahiroh Fil Qirā'ah il 'Asyroh Al Mutawatiroh* (Qahirah: Dar al-Salam, t.t.), 12.

¹⁵ Amani binti Muhammad 'Asyur, *Al Ushul an Nayyirat fil Qirā'ah*, cet 4 (Iskandaria: ad Darul 'Alamiyah, 2020), 82–83.

¹⁶ Amani, *Al Ushul an Nayyirat*, 82.

dengan Rasm Utsmani. Qirā'ah ini diterima namun Qirā'ah ini tidak boleh dibaca di dalam sholat.¹⁷

3) Qirā'ah Syadz

Qirā'ah Syadz adalah Qirā'ah yang tidak memenuhi ketiga syarat dari Qirā'ah Mutawatiroh. Baik itu berupa rowi yang tidak *tsiqqoh*, atau rowinya *tsiqqoh* tapi tidak sesuai dengan gramatika bahasa Arab, Qirā'ah yang seperti ini tidak diterima meskipun rasmnya sesuai dengan Rasm Utsmani. Hal ini seperti yang telah disampaikan Ibnu Jazari dalam kitabnya *an Nasyr fil Qirā'ati Al 'Asyr*.¹⁸

4) Qirā'ah Mudarrijah

Menurut Syaikh 'Athiyah Qobil Nashr, Qirā'ah Mudarrijah adalah Qirā'ah yang didalamnya terdapat penambahan lafadz yang merupakan penafsiran dari sebuah ayat. Maka tidak boleh meyakini bahwa penambahan lafadz ini adalah bagian dari Al Qur'an. Seperti Qirā'ah atau bacaannya Sa'ad bin Abi Waqqosh yang menambahkan lafadz *مِنْ أُم* pada ayat *وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ*,¹⁹

menjadi *وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ مِنْ أُم*.

¹⁷ Amani, *Al Ushul an Nayyirat*, 82.

¹⁸ Ibnu Jazari, *An Nasyr fil Qirā'ah i Al 'Asyr* (Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah, t.t.), 16.

¹⁹ 'Athiyah Qobil Nashr, *Al Qobasul Jami' li Qirā'ah i an Nafi'*, cet I (Kairo: Dar at Taqwa, t.t.), 22.

B. Metode Pengajaran Qirā'ah 'Asyrah

Satu hal yang merupakan syarat utama dalam belajar Al Qur'an adalah bertalaqqi kepada seorang guru yang berkompeten. Sebab dengan bertalaqqi seorang murid akan mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Seperti inilah yang telah diterapkan oleh para imam Qirā'ah kepada para murid-muridnya.

Dalam prakteknya para imam membacakan Qirā'ahnya terlebih dahulu kepada muridnya. Hal yang demikian ini tidak lain karena mengikuti Nabi Muhammad Saw sebagaimana perintah Allah Swt untuk mengajarkan kepada para sahabat-sahabatnya. Demikian pula malaikat Jibril yang terlebih dahulu membacakan kepada Nabi Muhammad Saw²⁰ berdasarkan firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Qiyamah ayat 18:

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۝

Terjemahnya: "Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu."

Selanjutnya dibawah ini akan penulis kutip dari buku karya Moh. Fathurrozi dan Rif'iyatul Fahimah beberapa metode pengajaran yang diterapkan oleh para imam Qirā'ah :²¹

²⁰ Al Sakhawi, *Jamal al Qurro' wa Kamal al Iqro'*, vol. Juz I (Makkah: Maktabah al Turats, t.t.), 446.

²¹ Fathurrozi dan Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan*, 10.

1) Metode pengajaran Imam Nafi'

Imam Nafi dalam mengajarkan Qirā'ah kepada muridnya, terlebih dahulu beliau membacakan kepada muridnya sebanyak 30 ayat . sehingga setiap murid yang datang kepada beliau akan menerima bacaan yang sama yaitu tiga puluh ayat dalam setiap pertemuan. Adapun siapa yang lebih dulu membaca kepada beliau adalah murid yang datangnya lebih awal.²²

Dalam mengajarkan materi Qirā'ah , Imam Nafi' mengajarkan seluruh ragam Qirā'ah (yang telah dipelajarinya) kepada murid-muridnya.

Dikisahkan oleh Al Sakhawi dalam kitabnya bahwasannya Imam Abu Dihyah al Ma'la bin Dihyah berkata: “Aku membawa kitab milik al Laits bin Sa'ad untuk belajar kitab tersebut kepada Imam Nafi', namun ternyata beliau justru mengajarkan seluruh ragam Qirā'ah kepada murid-muridnya”. Kemudian aku bertanya kepada beliau: “Wahai Abu Ruwaim, apakah Anda mengajarkan kepada murid-muridmu seluruh ragam Qirā'ah ? Kemudian beliau menjawab dengan ta'jub:”Subhanallah al Adzim, apakah aku melarang jiwa ini untuk mendapatkan pahala Al Qur'an?, aku akan mengajarkan mereka seluruh ragam Qirā'ah , bahkan apabila ada orang datang memohon kepadaku untuk belajar huruf (bacaan)ku, maka aku akan ajarkan dia.²³

²² Al Sakhawi, *Jamal al Qurro'* , 447.

²³ Fathurrozi dan Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan*, 11–12.

2) Metode pengajaran Imam Ibnu Katsir

Seperti halnya para imam Qirā'ah yang lain, Imam Ibnu Katsir juga mengajarkan Qirā'ah kepada murid-muridnya dengan metode talqin, yaitu beliau membacakan kepada murid-muridnya kemudian mereka menirukan bacaan beliau. Namun, sebelum membacakan kepada murid-muridnya itu beliau terlebih dahulu menyampaikan materi. Tujuannya adalah supaya Qirā'ah yang dipelajari dapat dengan mudah dicerna dan menghasilkan bacaan yang baik dan lembut.²⁴

3) Metode pengajaran imam 'Ashim

Metode pengajaran yang dipakai oleh imam 'Ashim diadopsi dari metode pengajaran gurunya yaitu Abu Abdurrahman al-Sullami. Ketika mengajar para muridnya Abu Abdurrahman al-Sullami hanya mengajarkan lima ayat saja. Sehingga setiap murid yang datang dan membaca kepada al-Sullami akan membaca lima ayat saja, tidak lebih.

Imam Syu'bah murid imam Ashim pernah berkata: “saya belajar kepada Imam 'Ashim lima ayat dalam setiap pertemuan dan saya tidak belajar dan membaca kecuali kepada beliau.”²⁵

Dari metode pembelajaran ketiga imam diatas dapat penulis simpulkan bahwasannya metode pengajaran Qirā'ah yang diterapkan ketiganya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode talaqqi (membaca dihadapan

²⁴ Fathurrozi dan Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan*, 40.

²⁵ Al Sakhawi, *Jamal al Qurro'*, 466.

guru) dan metode talqin (guru membacakan kepada murid terlebih dahulu kemudian bacaannya diikuti oleh muridnya).

C. Metode Membaca Qirā'ah 'Asyrah

Ketika mempelajari ilmu Qirā'ah maka harus mengetahui ketentuan-ketentuan perbedaan beberapa ahli Qirā'ah yang di sebutkan dalam kitab-kitab klasik seperti dalam kitab *Asy Syathibiyah*, membacanya secara *ifrod* (per riwayat) kemudian membaca qirā'ah perqirā'ah secara *jama'*. Sehingga dapat membacanya sesuai dengan ketentuan-ketentuannya. Karena ulama-ulama dahulu tidak membaca Al-Qur'an kecuali dengan bacaan periwayat dan tidak mengumpulkan (membaca dengan cara jama') riwayat satu dengan riwayat lain dengan tujuan untuk memahami dengan mendalam satu persatu riwayat, dan memperbaiki bacaan dan menjaganya. Dan cara seperti itu berlangsung selama lima ratus tahun pada masa Ad Dani, Al Ahwaziy dan Al Hudzaliy, dan masa setelah mereka sampai tampaklah qirā'ah-qirā'ah tersebut dalam satu hataman hingga sampai di masa saat ini.²⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam praktik membaca Al-Qur'an dengan Qirā'ah 'Asyrah ada dua metode, yaitu:²⁷

1. *Ifrod*, yaitu membaca satu ayat atau satu surat dengan satu rawi saja atau dengan satu Qirā'ah saja. Seperti bacaan yang masyhur saat ini yaitu

²⁶ Arwani Amin, "*Faidlul Barokat Fi Sab'il Qirā'ah*". (Kudus, Jawa Tengah: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2019), 5.

²⁷ Ahmad Aniq Munir, Lc, M.S.I, "*Pedoman Umum Qirā'ah 'Asyrah*", Cetakan I (Kotagede, Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2019), 5-6.

bacaan sesuai dengan ketentuan Qirā'ah imam 'Ashim, atau membaca dengan riwayatnya imam Qolun saja.

2. *Jama'*, yaitu membaca satu ayat atau satu surat dengan tujuh atau sepuluh Qirā'ah. Cara membaca yaitu dengan urutan imam yang paling awal kemudian dilanjutkan dengan bacaannya imam urutan setelahnya dan begitu seterusnya sampai sempurna semua bacaan dari tujuh atau sepuluh imam Qirā'ah tersebut.

Dalam model membaca *jama'* Qirā'ah adakalanya membaca dengan metode *jama' bil waqfi* dan adakalanya dengan metode *jama' bil ayah*. Metode *jama' bil waqfi* maksudnya adalah setiap satu waqof disitu semua riwayat dibaca. Dan metode ini terbilang lebih simple dan lebih mudah dari pada metode *jama' bil ayah*. Sedangkan metode *jama' bil ayah* adalah setiap satu ayat selesai baru membaca riwayat yang lain, dan ini akan sedikit kesulitan dan rumit jika ayat itu panjang dan ada beberapa waqof disana.

Selanjutnya ketentuan yang harus diperhatikan adalah bacaan harus sesuai urutannya dari sisi *mad jaiz munfashil* yang *qoshr* (pendek), *tawassuth* (tengah-tengah), kemudian *isyba'* (اشباع) atau *thul* (طول). Dan masih banyak

lagi ketentuan lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu disini.

Untuk lebih mudah di fahami, perhatikan poin keenam atau poin F yaitu contoh bacaan Qirā'ah 'Asyrah .

D. Imam Qirā'ah 'Asyrah

Berikut penulis rangkum biografi imam-imam Qirā'ah Sab'ah yang kemudian disempurnakan oleh Ibnu Jazari menjadi sepuluh yang dikenal dengan sebutan imam Qirā'ah 'Asyrah :

1) Nafi'

Nama lengkap beliau adalah Nafi' bin Abdurrahman bin Abu Nu'aim Al Madani. Beliau lebih dikenal dengan julukan Abu Ruwaim atau Abu Al-Hasan. Beliau lahir sekitar tahun 70 H, dibawah pemerintahan Abdul Malik bin Marwan (w. 86 H), seorang pemimpin atau khalifah dari Bani Umayyah. Beliau merupakan satu diantara Imam Qirā'ah sab'ah (tujuh) yang berasal dari Asbahan (Iran). Tidak heran jika akhirnya beliau dijadikan rujukan utama dalam bidang ilmu Qirā'ah di Madinah setelah generasi Tabi'in karena beliau mempunyai kredibilitas dan kapabilitas keilmuan yang sangat tinggi. Dikisahkan beliau merupakan golongan orang berkulit hitam, namun dari wajah beliau selalu terlihat memancarkan aura yang menawan karena cahaya dari Al-Qur'an dan akhlak yang luhur serta berwibawa.²⁸

Berkat keistiqomahan beliau dalam membimbing masyarakat Madinah, membuat beliau disegani dan disenangi para muridnya yang berasal dari berbagai negara. Diantara murid-murid beliau tersebut ada yang paling terkenal sehingga menjadi rowi dari bacaannya yaitu imam Qolun dan imam Warsy.²⁹

²⁸ Fathurrozi dan Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan*, 7.

²⁹ Fathurrozi dan Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan*, 14–15.

2) Ibnu Katsir

Beliau bernama Abdulloh bin Abdulloh bin Zadan bin Fairuz bin Hurmuz. Beliau merupakan seorang imam yang fasih, memiliki retorika yang bagus, dan cerdas. Pembawaannya tenang serta sangat berwibawa. Imam Ibnu Katsir termasuk generasi tabi'in awal yang tinggal di Makkah.³⁰ Lahir di kota Makkah pada tahun 45 H, tinggal dikota Makkah sampai beliau menginjak usia remaja. Diusia itu beliau mulai menuntut ilmu Al-Qur'an dan Qirā'ah kepada para tabi'in senior, diantara guru beliau adalah: Abdulloh bin Al Saib Al Makhzumi, Mujahid bin Jabar Al Makki, dan Darbas yang merupakan pembantu Ibnu Abbas.

Perlu digaris bawahi dalam hal transmisi periwayatan Qirā'ah adalah seorang perowi adakalanya meriwayatkan Qirā'ah secara langsung dari imam Qirā'ah, namun ada pula yang dalam periwayatannya melalui perantara. Adapun murid beliau yang menjadi perowi Qirā'ah nya adalah imam Al Bazzi dan imam Qunbul.³¹

3) Abu 'Amr

Beliau bernama Zabban bin Al Ala' bin Ammar bin Al Uryan bin Abdulloh bin Al Hussain bin Al Harits bin Jalhamah. Beliau juga dikenal dengan sebutan Al Imam As Sayyid Abu Amr Al Tamimi Al Mazini Al Bashri. Jika garis keturunan beliau ditarik keatas maka nasab beliau akan bersambung

³⁰ Fathurrozi dan Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan*, 38.

³¹ Fathurrozi dan Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan*, 43.

kepada Adnan, yaitu eyang buyut Rosululloh Saw. Beliau adalah satu diantara imam Qirā'ah yang berasal dari keturunan Arab seperti imam Ibnu Amir Al Syami.³² Adapun rowi beliau adalah Imam ad Duri dan imam As Susi.

4) Ibnu 'Amir

Nama lengkap beliau adalah Abdulloh bin Amir bin Yazid bin Tamim bin Rabi'ah bin Amir al Yahshabi. Beliau lahir pada tahun 21 H, namun ada yang berpendapat beliau lahir pada tahun 28 H.

Berikut adalah garis keturunan keluarga beliau hingga sampai kepada Nabi secara lengkap, yaitu: Abdulloh bin Amir bin Yazid bin Tamim bin Rabi'ah bin Amir bin Abdulloh bin Imron al Yahshabi bin Dahman bin Amir bin Humair bin Saba' bin Yasyjab bin Ya'rib bin Qahthan bin Abir, Hud As.³³

Adapun murid-murid beliau yang terkenal sehingga menjadi rowi Qirā'ahnya adalah imam Hisyam dan imam Ibnu Dzakwan.

5) Ashim

Beliau bernama lengkap Ashim bin Abi Najud Al Asadi. Sedangkan kunyah atau nama panggilan beliau adalah Abu Bakar. Secara nashab beliau termasuk marga Al Kufi. Al Asadi ditujukan untuk nama marganya, sedangkan Al Kufi ditujukan pada nama tempat tinggalnya, yaitu Kufah.³⁴

³² Fathurrozi dan Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan*, 56.

³³ Fathurrozi dan Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan*, 75.

³⁴ Fathurrozi dan Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan*, 91.

Dua rowi beliau adalah Imam Syu'bah dan imam Hafsh. Adapun riwayat dari imam Hafsh inilah yang Qirā'ah atau bacaannya banyak digunakan saat ini di seluruh penjuru dunia termasuk di Indonesia.

6) Hamzah

Nama beliau adalah Hamzah bin Habib bin Imaroh bin Ismail Az Zayyat Al Kufi Al Taymi. Nama julukan beliau adalah Abu Imaroh, namun lebih dikenal dengan panggilan Hamzah Az Zayyat (pedagang minyak). Beliau lahir pada tahun 80 H.³⁵

Salah satu murid imam hamzah yang melanjutkan Qirā'ahnya bernama Imam Sulaim. Beliau dalah salah satu murid imam Hamzah yang menonjol dalam hal bacaan imam Hamzah, yang darinya lahir dua generasi terbaik, yaitu imam Kholaf dan imam Khollad. Dan kedua murid beliau inilah yang kemudian menjadi perowi dari Qirā'ah imam Hamzah.

Imam Kholaf selain menjadi perowi dari Qirā'ah imam Hamzah, beliau juga menjadi imam Qirā'ah yang kesepuluh nantinya.³⁶

7) Ali al Kisa'i

Beliau bernama Ali bin Hamzah bin Abdulloh bin Utsman bin Bahman bin Fairuz Maula bani Asad. Julukan Al Kisa'I disematkan karena beliau mengenakan pakaian ihrom ketika berada di kota Kisa'.³⁷

³⁵ Fathurrozi dan Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan*, 112.

³⁶ Fathurrozi dan Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan*, 132.

³⁷ Fathurrozi dan Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan*, 136.

Qirā'ah dari imam Kisa'i ini bukan sebuah aliran Qirā'ah yang baru melainkan Qirā'ah yang merupakan hasil seleksi dan pemilihan dari berbagai Qirā'ah yang di pelajari dari guru-guru sebelumnya.³⁸ Perowi dari imam Ali al Kisa'I adalah imam Abu al Harits dan imam ad Duri.

8) Abu Ja'far

Imam Ja'far merupakan seorang tabi'in generasi ketiga dalam transmisi sanad Al-Qur'an karena mempunyai ketelitian dan kredibilitas yang sempurna serta merupakan satu diantara guru Imam Nafi'. Nama beliau adalah Yazid bin al Qa'qa' al Makhzumi al Madani.³⁹ Dari murid-murid beliau yang sekian banyak, terdapat dua murid yang terkenal dan tercatat sebagai perowi, yaitu Ibnu Wardan dan Ibnu Jammaz.⁴⁰

9) Ya'qub

Beliau bernama lengkap Ya'qub bin Ishaq bin Zaid bin Abdulloh bin Abi Ishaq al Hadlromi al Bashri. Dikenal dengan sebutan Abu Muhammad imam Ya'qub. Beliau lahir pada tahun 130 H di kota Bashroh. Dari ayah dan kakeknya yaitu Abdulloh bin Ishaq al Hadlromi beliau mempunyai darah keturunan ahli Qirā'ah . Sejak beliau masih kecil sampai usia remaja, beliau dibimbing langsung oleh orang tuanya dengan tempaan agama yang sangat baik, ilmu serta pengetahuan.

³⁸ Fathurrozi dan Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan*, 141.

³⁹ Fathurrozi dan Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan*, 151.

⁴⁰ Fathurrozi dan Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan*, 157.

Ya'qub remaja mulai melakukan pengembaraan intelektual dengan menimba ilmu kepada para ulama besar di Bashroh di bidang Al-Qur'an dan Qirā'ah setelah belajar di bawah asuhan orang tuanya, diantara guru-guru beliau adalah; Abi Al Mundzir Sallam bin Sulaiman Al Thawil Al Muzani, Syihab bin Syurnafah Al Majasyi'i, Abi Yahya Mahdi bin Maimun, Abi Al Asyhab Ja'far bin Hayyan Al Atharidi dan masih banyak lagi yang lainnya.

Imam Ya'qub termasuk generasi (*thobaqot*) kelima dari kalangan *tabi'in*. merupakan seorang imam yang *muttaqi* (bertakwa), yang *wira'i* (menjauhi sesuatu yang syubhat dan haram), Zuhud (menjauhi sesuatu yang berhubungan dengan dunia), dan agamis.⁴¹ Dari sekian banyak murid imam Ya'qub, diantaranya terdapat dua murid yang terkenal hingga dicatat sebagai rowi beliau yaitu imam Ruwais dan imam Rouh.

10) Kholaf Al 'Asyir

Beliau adalah orang yang sama dengan rowi imam Hamzah. Nama lengkap beliau adalah Kholaf bin Hisyam bin Tsa'lab bin Kholaf Al Asadi Al Baghdadi Al Bazzar, Abu Muhammad adalah nama panggilan beliau. Beliau dilahirkan di kota Baghdad tahun 150 H, bertepatan waktu dengan kelahiran imam Syafi'I bin Idris dan wafatnya imam Hanafi.

Ketika beliau menginjak umur 10 tahun beliau telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dengan baik dan lancar. Di umur 13 tahun beliau memulai rihlah ilmiahnya kepada para ulama. Selain dikenal sebagai imam ahli dalam

⁴¹ Fathurrozi dan Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan*, 162–163.

bidang Al-Qur'an, beliau juga dikenal sebagai ahli hadits. Ketika mendalami Qirā'ah Al-Qur'an dihadapan gurunya, imam Kholaf menerapkan dua metode yang berbeda yaitu; 'Ardh yang berarti membaca Al-Qur'an dihadapan guru secara langsung, dan metode *sima*' yang artinya mendengarkan riwayat dari guru tanpa membaca.

Metode yang pertama beliau terapkan ketika beliau belajar kepada imam Sulaim bin Isa, Abdurrahman bin Hammad bin Hamzah dan Abi Zaid Said Bin Aus Al Ansari. Sedangkan untuk metode yang kedua, beliau mendengarkan (tanpa membaca langsung) bacaan atau Qirā'ah sampai hatam dari imam Ali Al Kisa'i.⁴²

Adapun murid beliau yang tercatat sebagai rowi dari Qirā'ahnya adalah imam Ishaq dan Imam Idris.

E. Istilah-istilah Dalam Ilmu Qirā'ah

Mempelajari ilmu Qirā'ah tentu kita akan menemukan istilah-istilah yang mungkin masih belum familiar ditelinga kita, terdapat istilah yang hampir mirip ternyata berbeda dalam pengertiannya. Berikut akan penulis uraikan beberapa istilah-istilah dalam ilmu Qirā'ah beserta penjelasannya secara ringkas yang dirangkum Dr. Amani dalam kitab al Ushul an Nayyirat dari kitab Al Qobasul Jami' li Qirā'ati an Nafi' karya Syaikh 'Athiyah Qobil Nashr:

⁴² Fathurrozi dan Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan*, 174–177.

1. Qirā'ah (القراءة)

Syaikh 'Athiyah Qobil Nashr dalam kitabnya mendefinisikan Qirā'ah sebagai cara membaca Al-Qur'an yang disandarkan kepada satu diantara imam ahli bacaan Al-Qur'an yang jumlahnya sepuluh yang rantai sanadnya bersambung hingga Rosululloh SAW. Misalnya Qirā'ah imam Nafi', Ashim, Ibnu Katsir dan seterusnya.⁴³

2. Riwayat (الرواية)

Dr. Amani mengutip pendapat syaikh 'Athiyah bahwasannya riwayat adalah bacaan atau Qirā'ah yang disandarkan kepada murid dari salah satu imam Qirā'ah 'Asyrah.⁴⁴

3. Thoriq (طريق)

Adalah bacaan yang disandarkan kepada murid dari perowi yang meriwayatkan salah satu Qirā'ah imam 'asyroh.

4. Wajh (الوجه)

Diperbolehkannya seorang Qori' memilih model bacaan yang diperbolehkan dalam membaca beberapa lafadz Al-Qur'an yang diriwayatkan oleh para

⁴³ Nashr, *Al Qobasul Jami'*, 27.

⁴⁴ Amani, *Al Ushul an Nayyirat*, 91.

imam Qirā'ah 'Asyrah. Definisi ini seperti halnya yang disampaikan Dr. Amani didalam kitabnya *Ushul an Nayyirat*.⁴⁵

5. Ushulul Qirā'ah (أصول القراءة)

adalah kaidah dasar masing-masing Qirā'ah yang berlaku dalam setiap ayat Al-Qur'an. Seperti hukum *mim jama'*, *fathah*, *imalah*, *mad* dan seterusnya.⁴⁶

6. Farsy (الفرش) adalah bentuk kata/ lafadz Al-Qur'an yang berbeda-beda yang sifatnya khusus, tidak dapat diqiyaskan. Misalnya: kata مالك yang di Qirā'ah lain dibaca dengan tanpa *alif* (ملك). Hal ini seperti yang disinggung oleh imam Syathibi dalam nadzom kitab *Hirzul Amani wa Wajhu at Tihani*⁴⁷

7. Imalah (الإمالة)

Dr. Amani menjelaskan imalah dengan istilah imalah kubro atau imalah mahdloh, yaitu membaca harokat *fathah* dengan cara mencondongkannya pada harokat *kasroh*.⁴⁸ Misalnya: مَجْرَهَا dibaca menjadi *majreha* seperti ketika kita mengucapkan kata "sate".

⁴⁵ Amani, *Al Ushul an Nayyirat*, 91.

⁴⁶ Amani, *Al Ushul an Nayyirat*, 92.

⁴⁷ Al-Fayyadl, *Rihlah Sab'ah*, 31–32.

⁴⁸ Amani, *Al Ushul an Nayyirat*, 94.

8. Taqlil (تقليل) yaitu membaca harokat *kasroh* dengan cara mencondongkannya

pada harokat *fathah*. Misalnya: النار yang cara membacanya ada yang *anner* (e

dibaca seperti ketika mengucapkan Kediri), adapula yang membacanya seperti

ketika mengucapkan kata bebek. Istilah lain dari taqlil adalah *imalah sughro*.

Taqlil merupakan lajha yang masyhur dikalangan qobilah Tamim, Asad,

Thoi' dan Qois.⁴⁹

9. Saktah (سكتة)

Imam Ibnu Jazari dalam kitab syarah Thooyibatun Nasyr fil Qirā'ati al 'Asyr mengatakan saktah adalah memutus suara tanpa mengambil nafas dengan kadar yang sebentar dengan niat kembali membaca pada saat itu juga.⁵⁰

10. Rum (الروم) adalah memelankan suara sehingga hanya terlihat sebagian (kira-

kira terdengar 1/3) harakatnya saja, dan sekiranya dapat didengar dari jarak yang dekat bukan jauh.⁵¹

11. Ikhtilas (الإختلاس) adalah memelankan suara hingga terlihat ringan dalam

membacanya. Cara membacanya adalah dengan sedikit cepat kira-kira

terdengar 2/3 harokat. Ibnu Jazari dalam kitab An Nasyr mengatakan bahwa

⁴⁹ Amani, *Al Ushul an Nayyirat*, 94.

⁵⁰ Amani, *Al Ushul an Nayyirat*, 95.

⁵¹ Amani, *Al Ushul an Nayyirat*, 96.

menurut Ahlul Qurro' Rum bukanlah ikhtilas, juga bukan ikhfa'. Sedangkan ikhtilas dan ikhfa' itu sama.⁵²

12. Isyam (الإشمام)

Imam Syathibi menjelaskan pengertian dari isyam yaitu isyarat menggerakkan kedua bibir pada harokat *dlommah* tanpa mengeluarkan suara harokat *dlommah* seolah-olah terlihat membaca *sukun*. Dan isyaroh gerakan bibir tersebut dapat dilihat orang yang bisa melihat.⁵³

13. Tashil (التسهيل)

Yaitu pengucapan antara huruf hamzah dengan huruf yang sesuai dengan harokat huruf tersebut. Artinya jika huruf tersebut berharokat fathah maka pengucapan tashilnya adalah antara hamzah dan alif, jika harokatnya kasroh maka cara pengucapannya yaitu antara hamzah dengan ya', dan jika harokatnya *dlommah* maka pengucapannya antara hamzah dan wawu. Sehingga makhrojnya hanya dikira-kirakan saja, bukan dengan mengucapkan ha' secara jelas.⁵⁴

14. Shilah mim jama' (صلة ميم الجمع)

menambahkan huruf wawu setelah *mim* *dlomir jama'* (yaitu mim zaidah yang menunjukkan makna jama' mudzakkar)

⁵² Amani, *Al Ushul an Nayyirat*, 96.

⁵³ Amani, *Al Ushul an Nayyirat*, 97.

⁵⁴ Amani, *Al Ushul an Nayyirat*, 101.

dan huruf sebelumnya (*mim jama'*) diharokati *dlummah*. Misalnya: عَلَيْهِمْ

dibaca عَلَيْهِمُوا.⁵⁵

15. Naql (النقل) yaitu menggugurkan huruf hamzah dan memindahkan harokatnya pada huruf mati sebelumnya.⁵⁶

16. Ibdal (الإبدال) adalah perubahan huruf *hamzah* kepada huruf tertentu.

Perubahan itu adakalanya:

- ketika hamzah sukun maka dirubah dengan huruf yang sesuai dengan harokat sebelumnya, seperti: يُؤْمِنُونَ menjadi يُؤْمِنُونَ.
- Ketika hamzah berharokat maka dirubah dengan huruf yang sesuai dengan harokat sebelumnya. Seperti: لِأَحْرَاهُمْ menjadi لِيُحْرَاهُمْ.⁵⁷

17. Isqoth (الإسقاط) yaitu menghilangkan huruf hamzah sampai tidak terlihat lagi bacaan hamzah tersebut. Seperti pembuangan hamzah ketika bertemunya dua hamzah: جَاءَ أَمْرُنَا dibaca menjadi جَاءَ أَمْرُنَا. Adapula pembuangan hamzah pada

⁵⁵ Amani, *Al Ushul an Nayyirat*, 101.

⁵⁶ Amani, *Al Ushul an Nayyirat*, 102.

⁵⁷ Amani, *Al Ushul an Nayyirat*, 102.

lafadz جَاءَ ketika waqof dengan membaca mad (enam harokat), tawassuth (empat harokat), qoshr (dua harokat).⁵⁸

18. Taghlidz (تغليظ)

Imam Warsy membaca taghlidz lam pada setiap lam yang berharokat fathah yang huruf sebelumnya berupa طاء، ظاء، صاد (baik yang berharokat fathah maupun sukun).⁵⁹ Adapun cara membaca taglidz lam yaitu dengan suara yang berat seperti ketika membaca lamnya lafadz الله.

19. Khilaf (الخلافة) yaitu perbedaan cara membaca diantara para imam Qirā'ah 'Asyrah.⁶⁰

F. Contoh Cara Membaca Qirā'ah 'Asyrah

Adapun contoh cara membaca Qirā'ah 'Asyrah dari thoriq Syathibiyah dan Ad Durroh adalah sebagai berikut:

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ أَلْوَبٍ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ (آل عمران: ٩)

Dari contoh ayat diatas maka urutan dan cara membacanya adalah sebagai berikut:

⁵⁸ Amani, *Al Ushul an Nayyirat*, 102.

⁵⁹ Arwani Amin, *Faidlul Barokat*, 7.

⁶⁰ Al-Fayyadl, *Rihlah Sab'ah*, 33–35.

1. Qolun qoshr: Mad jaiz pada lafadz رَبَّنَا إِنَّكَ di baca dua *harokat* (*mad thobi'i*)

kemudian dibaca sampai akhir dengan bacaan seperti biasa.

2. Ibnu Katsir: ha' dloimir pada lafadz لَارَبِّ فِيهِ dibaca panjang dua *harokat*

3. Ad Duri Abu 'Amr : lafadz النَّاسِ dibaca imalah

4. Mad tawassuth pada mad jaiz lafadz رَبَّنَا إِنَّكَ

5. Tawassuth Ad Duri Abu 'Amr: membaca imalah lafadz النَّاسِ

6. Mad *isyba'/thul* pada mad jaiz lafadz رَبَّنَا إِنَّ

